

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN DALAM PUISI
WATER FRONT DAN AKU KARYA H. AKHMAD T. BACCO**

***AN ANALYSIS OF PHYSICAL AND INNER STRUCTURES IN H. AKHMAD
T. BACCO'S POEMS WATER FRONT AND AKU***

Wulanda^{1*}, Salsabila², Al Furqan³

^{1,2}*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh*

³*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra*

wulanda03@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah larik pada puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa baris puisi yang mengandung struktur batin dan struktur fisik. Secara mendalam penelitian ini menganalisis struktur fisik dan batin puisi pada sebuah puisi karya H. Akhmad T. Bacco yang berjudul *Water Front dan Aku*. Analisis difokuskan pada enam elemen struktur fisik, yaitu diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, tipografi, dan verifikasi, dan empat elemen struktur batin, yaitu tema, nada, rassa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair menggunakan diksi yang beragam, imaji yang kuat, penggunaan bahasa figuratif yang variatif, pemilihan kata konkret yang tepat, serta pemanfaatan tipografi, dan verifikasi. Selain itu penyair juga berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna. Hal ini didukung dengan struktur batin puisi berupa tema, nada, rasa, dan amanat yang mendalam berhasil membawa pembaca untuk turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Kata Kunci: Puisi, Struktur Fisik, Struktur Batin

ABSTRACT

This study aims to describe the physical and inner structure of the poem Water Front and Aku by H. Akhmad T. Bacco. The research method used is descriptive qualitative. The data analyzed are lines in the poem Water Front and Aku by H. Akhmad T. Bacco. The data collection technique used is literature study by reading and recording data in the form of lines of poetry that contain inner structure and physical structure. In depth, this study analyzes the physical and inner structure of poetry in a poem by H. Akhmad T. Bacco entitled Water Front and Aku. The analysis focused on six elements of physical structure, namely diction, imagery, figurative language, concrete words, typography, and verification, and four elements of inner structure, namely theme, tone, feeling, and message. The results of the study show that the poet uses diverse diction, strong imagery, varied use of figurative language, appropriate choice of concrete words, as well as the use of typography, and verification. In addition, the poet also succeeded in creating a poem that is not only aesthetically beautiful, but also rich in meaning. This is supported by the poem's

inner structure, consisting of theme, tone, feeling, and profound message, which successfully draws the reader into experiencing what the poet feels.

Keywords: Poetry, Physical Structure, Inner Structure

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pengalaman batin, pemikiran, dan gagasan tentang kehidupan, sosial, budaya, maupun spiritual yang dihadapi manusia. Karya sastra tidak hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya (Cansrini & Herman, 2022; Furqan *et al.*, 2024).

Karya sastra secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, puisi menempati posisi yang istimewa karena di dalamnya terdapat bahasa yang padat dan berirama untuk menyampaikan gagasan yang luas (Wahyudi, 2021, Andari, 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat (Ahyar, 2019) yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair yang disusun secara imajinatif melalui pengonsentrasian kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya.

Kosasih (dalam Septiani & Sari, 2021) menyatakan puisi sebagai bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Hal senada dengan yang disampaikan oleh Wahyuni (dalam Septiani & Sari, 2021) bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Pengertian puisi

juga dijelaskan oleh Suyuti (dalam Septiani & Sari, 2021) ia menyebutkan bahwa puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman (Kartikasari & Suprpto, 2018; Lutfi, 2023; Wulanda & Yansyah, 2022).

Puisi dibangun oleh dua struktur yang saling melengkapi, yakni struktur fisik dan batin. Struktur fisik merupakan unsur lahir yang terlihat pada pemilihan diksi, imaji, Bahasa figurative, kata konkret, tipografi, dan verifikasi (Ginanjari *et al.*, 2018, Nurliza *et al.*, 2025). Sementara struktur batin dianggap sebagai hakikat puisi yang memuat tema, rasa, nada, dan amanat (Rahmat, 2014, Simbolon *et al.*, 2012). Kedua struktur tersebut saling menopang dalam menciptakan keutuhan makna suatu puisi. Pemahaman terhadap struktur fisik dan batin puisi penting bagi siapa pun yang ingin menafsirkan makna puisi secara mendalam. Melalui analisis struktur fisik dan batin puisi, pembaca tidak hanya merasakan keindahan Bahasa, tetapi juga mampu memahami jalan pikiran dan perasaan penyair di balik kata-kata yang ditulisnya.

Penelitian ini mengkaji struktur puisi dalam puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Puisi ini dipilih karena menghadirkan refleksi mendalam tentang kehidupan manusia di negeri asing yang sering

terjebak dalam kesunyian batin di tengah hiruk-pikuk kota. Melalui diksi yang sederhana namun penuh makna, penyair menggambarkan perasaan terasing, kagum, dan rindu dengan gaya bahasa yang jujur dan menyentuh. Larik-lariknya tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, puisi ini menarik untuk dikaji guna menyingkap bagaimana bentuk dan isi berpadu menciptakan kesatuan makna yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan batin puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akmad T. Bacco. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang analisis struktural terhadap puisi. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan menumbuhkan apresiasi pembaca terhadap keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tersirat dalam karya sastra, sehingga puisi dapat dipahami bukan hanya sebagai susunan kata yang indah, melainkan sebagai renungan tentang kehidupan manusia itu sendiri.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2020), bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami objek dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian berupa larik-larik puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco yang memuat unsur struktur fisik dan struktur batin, sedangkan sumber data adalah teks puisi asli yang dijadikan bahan

analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan cara membaca secara cermat kedua puisi tersebut, kemudian mencatat dan mengelompokkan larik-larik yang mengandung unsur diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, tipografi, verifikasi, serta unsur batin berupa tema, rasa, nada, dan amanat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan fungsi setiap unsur struktur fisik dan batin berdasarkan teori struktural puisi sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh tentang makna yang dibangun dalam puisi *Water Front dan Aku*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Water Front dan Aku* Karya H. Akhmad T. Bacco

Saat cahaya lampu terangi benda-benda

Hati sedikit gegap

Tiada rasa sesal

Kungkung kesendirian

Ditengah kabut asap

Negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang

Riol-riol nan menatap bersih mulai lengang

Tak terlihat wajah-wajah

Mobil-mobil berderet ditepi jalan.

Harinya pelancong di Water Front

Ada riak air diterpa serawak cruiser

Buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal

Tidak ada keluhan orang-orang bangsa-bangsa

*Asyik sendiri-sendiri
 Dalam tirai gerimis kota Kucing
 Sarawak
 Sambut tanganku dengan Negeri
 manusia bermata sipit
 Kata-kata tak ku mengerti
 Hanya ringgit yang mengerti
 Entah kapan aku kembali jelajah
 Negeri Jiran
 Saat kasih mulai bersemi*

Struktur Fisik Puisi

1. Diksi

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terang benda-
 benda
 Hati sedikit gegap
 Tiada rasa sesal
 Kungkung kesendirian
 Ditengah kabut asap
 Negeri ini begitu berbinar meski kita
 tak tahu jalan pulang
 Riol-riol nan menatap bersih mulai
 lengang*

Pada bait pertama, diksi yang digunakan dalam puisi *Water Front dan Aku* mengandung makna mendalam yang memadukan unsur penglihatan dan emosi penyair. Meskipun sejumlah katanya mengandung makna denotatif, kata-kata tersebut juga menyiratkan makna konotatif. Diksi *cahaya lampu* pada larik *cahaya lampu terang benda-benda* secara denotatif bermakna sinar yang dihasilkan dari sumber penerangan berupa lampu yang menerangi benda disekitarnya, sedangkan secara konotatif bermakna kehidupan modern yang maju di negeri asing yang terlihat gemerlap, namun menyoroti rasa kesepian batin bagi penyair. Diksi *hati sedikit gegap* menyiratkan makna konotatif berupa kegelisahan hati penyair.

Diksi *tiada rasa sesal* bermakna denotatif bahwa penyair tidak menyesali hal yang telah terjadi, namun juga bermakna konotatif yang lebih dalam berupa rasa penerimaan dan keikhlasan batin penyair dalam menghadapi kesendiriannya di negeri asing. Begitu pula dengan diksi *kungkung kesendirian* yang bermakna konotatif berupa keadaan terkungkung dalam kesepian. Begitu pula dengan diksi pada baris berikutnya *kabut asap* yang mengandung makna konotatif berupa gambaran kaburnya arah hidup penyair di negeri asing. Selanjutnya, diksi *berbinar* dan *tak tahu jalan pulang* menggambarkan bahwa di negeri yang penuh keindahan dan modern, penyair justru merasa kehilangan arah dan merindukan negeri asalnya. Sementara diksi *riol-riol nan menatap bersih mulai lengang* menggambarkan suasana yang tenang dan mulai sepi dengan makna konotatif berupa keheningan batin di tengah gemerlap kota yang perlahan pudar dalam kesunyian.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
 Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
 Harinya pelancong di Water Front
 Ada riak air diterpa serawak cruiser
 Buih-buih dan kibaran bendera
 mancanegara dihulu kapal
 Tidak ada keluhan orang-orang
 bangsa-bangsa*

Pada bait kedua, diksi yang digunakan dalam puisi *Water Front dan Aku* lebih menekankan makna denotatif yang mendeskripsikan suasana di daerah *Water Front*. Meski fokus mendeskripsikan suasana di *Water Front*, penyair tetap menyelipkan beberapa diksi yang

menyiratkan rasa keterasingan di negeri orang. Diksi *wajah-wajah* memiliki makna denotatif bagian depan dari kepala, sedangkan secara konotatif bermakna identitas, atau tidak ada satu pun orang yang penyair kenali. Diksi *mobil-mobil berderet ditepi jalan* memiliki makna denotatif, yaitu mobil yang merupakan kendaraan beroda empat yang berderet di tepi jalan. Hal ini menggambarkan suasana nyata di kawasan *Water Front* yang ramai. Selanjutnya diksi *harinya* adalah diksi denotatif yang berarti hari saat para wisatawan datang ke *Water Front*.

Riak air diterpa serawak cruiser merupakan diksi denotatif yang berarti adanya ombak kecil yang disebabkan oleh pergerakan serawak cruiser, tanpa ada makna tambahan atau konotasi. Diksi *buih-buih dan kibaran bendera mancanegara* juga bermakna denotatif yakni buih-buih air di bawah kapal dan bendera dari berbagai negara yang berkibar di atas kapal. Namun, secara konotatif *kibaran bendera mancanegara* bermakna wisatawan yang datang ke sana berasal dari negara yang berbeda-beda. Kemudian, diksi *Tidak ada keluhan* secara denotatif bermakna tidak ada yang mengeluh, sedangkan secara konotatif menggambarkan situasi yang damai dan tentram meski berada dikerumunan orang yang berasal dari berbagai negara yang berbeda.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti*

*Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran
Saat kasih mulai bersemi*

Pada bait ketiga, diksi yang digunakan dalam puisi *Water Front dan Aku* mengandung makna mendalam tentang rasa keterasingan yang akhirnya berubah menjadi penerimaan atau perdamaian dalam batin penyair. Diksi *Asyik sendiri-sendiri* secara denotatif bermakna semua orang sibuk melakukan aktifitasnya masing-masing tanpa memerdulikan orang lain, sedangkan secara konotatif bermakna kesepian yang dirasakan oleh penyair di tengah keramaian dan kesibukan di negeri asing. *Tirai gerimis* merupakan diksi dengan makna konotatif, yaitu penyair berada di dalam kesendirian yang terasa sunyi di kota Kucing Sarawak. Selanjutnya, diksi *sambut tanganku* secara denotatif bermakna tindakan penerimaan seseorang, sedangkan secara konotatif bermakna perasaan diterima meski berada di negeri asing.

Negeri manusia bermata sipit merupakan diksi bermakna denotatif, yaitu daerah dengan penduduk lokal berciri fisik mata yang sipit. Begitu pula dengan diksi *kata-kata tak ku mengerti* yang juga bermakna denotatif bahwa penyair tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat di negeri tersebut. Adapun diksi *ringgit* secara denotatif bermakna mata uang negara Malaysia, sedangkan secara konotatif bermakna hanya harta atau uanglah yang menjadi penghubung antar individu di negeri asing. Diksi *kembali jelajah* secara denotatif bermakna kembali mengunjungi atau mendatangi, sedangkan secara konotatif menggambarkan rasa rindu dengan negeri yang pernah

dikunjungnya. Kemudian, diksi *bersemi* bermakna konotatif mulai tumbuhnya rasa kasih dan sayang pada batin penyair. Hal ini menunjukkan bentuk penerimaan batin penyair dari keterasingan yang dirasakannya.

2. Imaji atau Citraan

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terangi benda-benda
Hati sedikit gegap
Tiada rasa sesal
Kungkung kesendirian
Ditengah kabut asap
Negeri ini begitu berbinar meski kita
tak tahu jalan pulang
Riol-riol nan menatap bersih mulai
lengang*

Pada bait pertama, imaji penglihatan digambarkan pada baris pertama *saat cahaya lampu terangi benda-benda*, kelima *di tengah kabut asap*, dan ketujuh *riol-riol nan menatap bersih mulai lengang* yang memberi rangsangan indra penglihatan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Selain itu, bait pertama juga mengandung imaji pikiran pada baris keenam, yaitu *negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang* yang dihasilkan oleh adanya asosiasi dan analogi pikiran.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
Harinya pelancong di Water Front
Ada riak air diterpa serawak cruiser
Buih-buih dan kibaran bendera
mancanegara dihulu kapal*

*Tidak ada keluhan orang-orang
bangsa-bangsa*

Pada bait kedua, hanya terdapat imaji penglihatan digambarkan pada baris pertama *tak terlihat wajah-wajah*, kedua *mobil-mobil berderet ditepi jalan*, keempat *ada riak air diterpa serawak cruiser*, dan kelima *buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal* yang memberi rangsangan indra penglihatan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti
Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran
Saat kasih mulai bersemi*

Pada bait ketiga, terdapat imaji perabaan digambarkan pada baris kedua *dalam tirai gerimis kota Kucing Sarawak* yang memberikan rangsangan kepada perasaan atau sentuhan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat seolah-olah merasakan sesuatu yang diungkapkan penyair. Kemudian, juga terdapat imaji pendengaran pada baris keempat *kata-kata tak ku mengerti*.

3. Bahasa Figuratif

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terangi benda-benda
Hati sedikit gegap*

*Tiada rasa sesal
Kungkung kesendirian
Ditengah kabut asap
Negeri ini begitu berbinar meski kita
tak tahu jalan pulang
Riol-riol nan menatap bersih mulai
lengang*

Pada bait pertama terdapat bahasa figuratif berupa metafora, personifikasi, lambang benda, dan ironi. *Hati sedikit gegap* dan *Riol-riol nan menatap bersih* merupakan personifikasi yaitu mempersamakan hati dan *riol-riol* dengan kemampuan gegap dan melihat yang biasanya dialami manusia. *Kungkung kesendirian* merupakan metafora yaitu membandingkan kesendirian dengan *kungkung* yang sesungguhnya tidak sama. Selanjutnya, *kabut asap* merupakan lambang benda yang melambangkan keadaan penyair yang merasa suram dan kaburnya arah hidup di negeri asing. *Negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang* termasuk dalam ironi karena kata *berbinar* menggambarkan situasi negeri yang indah dan terang, tetapi diikuti oleh *tak tahu jalan pulang* yang menunjukkan kontras makna yang mempertentangkan antara kemegahan negeri tapi penyair justru merasa hampa.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
Harinya pelancong di Water Front
Ada riak air diterpa serawak cruiser
Buih-buih dan kibaran bendera
mancanegara dihulu kapal
Tidak ada keluhan orang-orang
bangsa-bangsa*

Pada bait kedua terdapat bahasa figuratif berupa sinekdoks, hiperbola, dan lambang benda. *Wajah-wajah* merupakan sinekdoks yang menggunakan bagian dari suatu benda, yaitu wajah untuk mewakili benda itu sendiri yang merupakan manusia. Selanjutnya, *tidak ada keluhan orang-orang bangsa-bangsa* merupakan hiperbola karena bersifat berlebihan. Adapun *bendera mancanegara* dan *serawak cruiser* merupakan lambang benda yang melambangkan begitu mewah dan megahnya serawak cruiser yang menjadi lokasi pariwisata para pelancong dari seluruh negeri.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti
Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran
Saat kasih mulai bersemi*

Pada bait ketiga terdapat bahasa figuratif berupa metafora, personifikasi, lambang benda. *Tirai gerimis* dan *kasih mulai bersemi* merupakan metafora, yaitu membandingkan tirai dengan gerimis dan kasih dengan bersemi yang sesungguhnya tidak sama. Selanjutnya, *sambut tanganku dengan Negeri manusia bermata sipit* termasuk dalam personifikasi karena mempersamakan negeri dengan kemampuan menyambut yang biasanya dialami manusia. Adapun *ringgit* merupakan lambang benda yang melambangkan bahwa uang adalah solusi sebagai alat komunikasi

di tengah hambatan dalam berkomunikasi di negara asing.

4. Kata Konkret

Bait pertama:

*Saat cahaya lampu terangi benda-benda
Hati sedikit gegap
Tiada rasa sesal
Kungkung kesendirian
Ditengah kabut asap
Negeri ini begitu berbinar meski kita
tak tahu jalan pulang
Riol-riol nan menatap bersih mulai
lengang*

Pada bait pertama, kata konkret ditemukan pada baris pertama, ketima, dan ketujuh. Pada baris pertama, terdapat kata *lampu* dan *benda-benda*. *Lampu* merupakan benda yang dapat dilihat bentuk fisiknya, disentuh, dan digunakan dalam kehidupan nyata. Begitu pula dengan *benda-benda* yang merupakan objek fisik yang dapat dilihat dan memiliki wujud konkret di dunia nyata. Pada baris kelima, terdapat kata *kabut asap* yang merupakan polusi udara yang dapat dilihat dan dirasakan. Pada baris ketujuh, terdapat kata *roil-riol* yang merupakan saluran pembuangan air yang dapat dilihat dan mempunyai bentuk fisik yang nyata.

Bait kedua:

*Tak terlihat wajah-wajah
Mobil-mobil berderet ditepi jalan.
Harinya pelancong di Water Front
Ada riak air diterpa serawak cruiser
Buih-buih dan kibaran bendera
mancanegara dihulu kapal
Tidak ada keluhan orang-orang
bangsa-bangsa*

Pada bait kedua, kata konkret ditemukan pada setiap baris. Pada baris pertama, terdapat kata *wajah-wajah* yang merupakan bagian tubuh manusia yang dapat dilihat secara langsung dan dapat dirasakan. Pada baris kedua, terdapat kata *mobil-mobil* dan *jalan*. *Mobil* merupakan kendaraan beroda empat yang dapat dilihat bentuk fisiknya, disentuh, dan digunakan dalam kehidupan nyata. Begitu pula dengan *jalan* yang merupakan objek nyata yang dapat dilihat dan disentuh. Pada baris ketiga, terdapat kata *pelancong* dan *Water Front*. *Pelancong* merupakan orang yang sedang berwisata yang dapat dilihat secara fisik. Begitu pula dengan *Water Front* yang merupakan daerah tepian yang dapat dilihat di dunia nyata. Pada baris keempat, terdapat kata *riak air* dan *serawak cruiser*. *Riak air* dapat dilihat dan dirasakan. Begitu pula dengan *serawak cruiser* yang merupakan kapal wisata yang dapat dilihat bentuk fisiknya, disentuh, dan digunakan di dunia nyata. Pada baris kelima, terdapat kata *buih-buih*, *bendera*, dan *kapal*. Ketiga merupakan objek nyata yang dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya secara nyata. Pada baris keenam, terdapat kata *orang-orang* yang merupakan bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan.

Bait ketiga:

*Asyik sendiri-sendiri
Dalam tirai gerimis kota Kucing
Sarawak
Sambut tanganku dengan Negeri
manusia bermata sipit
Kata-kata tak ku mengerti
Hanya ringgit yang mengerti
Entah kapan aku kembali jelajah
Negeri Jiran*

Saat kasih mulai bersemi

Pada bait ketiga, kata konkret ditemukan pada baris kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Pada baris kedua, terdapat kata *gerimis* dan *kota Kucing Sarawak*. *Gerimis* merupakan hujan ringan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindra, sedangkan *kota Kucing Sarawak* merupakan tempat nyata yang dapat dilihat di dunia nyata. Pada baris ketiga, terdapat kata *tangan* dan *manusia bermata sipit*. *Tangan* merupakan bagian tubuh manusia yang dapat dilihat dan dirasakan. Begitu pula dengan *manusia bermata sipit* yang merupakan makhluk hidup yang memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat secara nyata. Pada paragraf keempat, terdapat kata *kata-kata* yang termasuk kata konkret karena dapat didengar. Pada paragraf kelima, terdapat kata *ringgit* yang merupakan mata uang Malaysia yang dapat dilihat bentuk fisiknya secara nyata dan dapat disentuh secara fisik.

5. Tipografi

Pada puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco, tipografi puisi dibentuk oleh tiga bait dengan jumlah larik tiap baitnya tidak seragam. Bait pertama dan ketiga terdiri atas tujuh larik, sedangkan bait kedua terdiri atas enam larik. Perbedaan jumlah larik tersebut menunjukkan kebebasan ekspresi penyair dalam mengungkapkan perasaan keterasingan dan kegelisahan di negeri orang. Beberapa larik pendek pada bait pertama, yaitu “Hati sedikit gegap”, “Tiada rasa sesal”, “Kungkung kesendirian”, dan “Ditengah kabut asap” memberikan tekanan emosional penyair yang merasakan kesunyian dan membuat pembaca turut

merasakan apa yang ia alami. Penyair menggunakan bentuk penulisan rata kiri dengan akhiran puisi yang tidak menentu sehingga tampilan puisi terlihat lebih bebas. Setiap larik diawali dengan huruf kapital meskipun penempatan tanda titik tidak dilakukan secara kaku. Hal ini menggambarkan bahwa penyair lebih mengutamakan aliran perasaan dan makna daripada ketentuan struktur gramatikal.

6. Verifikasi

Pada bait pertama, rima terlihat pada baris pertama *saat cahaya lampu terangi benda-benda* yang menunjukkan pengulangan bunyi vokal /a/ secara berulang pada kata *cahaya* dan *benda-benda*. Pada baris kelima *negeri ini begitu berbinar meski kita tak tahu jalan pulang* juga menunjukkan pengulangan bunyi vokal /i/ secara berulang pada kata *negeri* dan *meski*. Kemudian pada baris kelima dan keenam juga terdapat rima yaitu pada kata *pulang* dan *lenggang*. Dari segi ritma, bait pertama memiliki tempo lambat dan tekanan suara yang datar. Adapun iramanya bebas, tanpa pola suku kata yang tetap.

Pada bait kedua, rima terlihat pada baris kedua *mobil-mobil berderet ditepi jalan* yang menunjukkan pengulangan bunyi konsonan /b/ pada kata *mobil-mobil* dan *berderet*. Pada baris kelima *buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal* juga menunjukkan pengulangan bunyi konsonan /b/ secara berulang pada kata *buih-buih* dan *kibaran bendera*. Selanjutnya, pada baris keempat terjadi pengulangan bunyi fokal /a/ pada larik *ada riak air diterpa serawak cruiser*. Dari segi ritma, bait ini memiliki pola tekanan yang lebih

cepat jika dibandingkan dengan bait pertama. Adapun iramanya bersifat bebas dan memiliki alunan suara yang naik turun.

Pada bait ketiga, rima terlihat pada baris pertaman *asyik sendiri-sendiri* yang menunjukkan pengulangan bunyi vokal /i/ pada kata *asyik* dan *sendiri-sendiri*. Pada baris kedua *dalam tirai gerimis kota Kucing Sarawak* menunjukkan dominasi bunyi konsonan /r/ dan bunyi vokal /i/. Pada baris ketiga *sambut tanganku dengan Negeri manusia bermata sipit* juga terdapat pengulangan bunyi konsonan /t/. Kemudian pada baris kelima *hanya ringgit yang mengerti* juga didominasi bunyi konsonan /t/ dan bunyi vokal /i/. Pada baris keenam terdapat pengulangan bunyi konsonan /h/ pada kata *entah* dan *jelajah* dan bunyi konsonan /n/ pada kata *kapal* dan *jiran*. Dari segi ritma, bait ini memiliki pola tekanan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan bait kedua. Adapun iramanya bersifat bebas namun lebih teratur jika dibandingkan dengan dua bait berikutnya.

Struktur Batin Puisi

1. Tema

Tema dari puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah perasaan keterasingan dan kegelisahan di tengah negeri asing yang gemerlap. Dalam puisi ini penyair menggambarkan pengalaman individunya ketika berada jauh dari tanah kelahirannya. Meskipun berada di tengah keramaian, penyair justru merasa terasing, tergambar dalam larik *tak terlihat wajah-wajah* dan *asyik sendiri-sendiri*.

2. Rasa

Rasa dari puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah perpaduan antara rasa asing dan sepi, kagum, dan juga rindu. Rasa kesepian, keterasingan, dan kegelisahan digambarkan oleh penyair melalui larik *kungkung kesendirian, di tengah kabut asap, kita tak tahu jalan pulang, tak terlihat wajah-wajah, asyik sendiri-sendiri, dan kata-kata tak ku mengerti*. Selanjutnya rasa kagum ditampilkan penyair melalui larik *negeri ini begitu berbinar, ada riak air diterpa serawak cruiser, buih-buih dan kibaran bendera mancanegara dihulu kapal, dan tidak ada keluhan orang-orang bangsa-bangsa*. Adapun rasa rindu tergambar melalui larik *entah kapan aku kembali jelajah Negeri Jiran dan saat kasih mulai bersemi*.

3. Nada

Nada dari puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah perenungan dan melankolis. Dalam puisinya penyair mengajak pembaca untuk merenungi pengalaman batin penyair tentang rasa keterasingan dan makna dari suatu perantauan di negeri asing. Sikap penyair kepada pembaca yaitu berbagi pengalaman personal yang membuat penyair merasakan suasana sepi, keterasingan, dan kagum secara bersamaan.

4. Amanat

Amanat yang terdapat dalam puisi *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco adalah mengajarkan kita bahwa dalam perjalanan ke negeri asing, bukan hanya bertujuan untuk mencari keindahan tempatnya saja, tapi juga menemukan makna kebersamaan dan kehangatan hati di tengah perbedaan

bahasa dan budaya. Penyair mengajarkan pembaca bahwa ditengah gemerlapnya suatu tempat, manusia tetap membutuhkan kehangatan hubungan yang tulus dan saling memahi. Penyebutan ringgit sebagai satu-satunya yang dapat dimengerti menjadi sindirihan halus terhadap masyarakat yang cenderung menilai segala sesuatu dengan harta. Meskipun demikian, di akhir puisi penyair memberikan harapan bahwa kasih dan hubungan antarmanusia tetap dapat tumbuh meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa.

KESIMPULAN

Struktur fisik dan batin puisi merupakan bagian pembangun puisi yang sangat erat pertaliannya dan tidak bisa berdiri sendiri, karena keduanya saling mengikat keterjalinannya dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur fisik merupakan unsur pembangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik terdiri atas enam bagian yaitu, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, perwajahan atau tipografi, dan verifikasi. Adapun struktur batin adalah struktur pembangun puisi dari segi isi (makna) yang terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. Dalam artikel ini penulis menganalisis struktur fisik dan batin dari sebuah puisi berjudul *Water Front dan Aku* karya H. Akhmad T. Bacco. Melalui pemilihan diksi yang cermat, penciptaan imaji yang kuat, penggunaan bahasa figuratif yang variatif, pemilihan kata konkret yang tepat, serta pemanfaatan tipografi, dan verifikasi, H. Akhmad T. Bacco berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna. Hal ini

didukung dengan struktur batin puisi berupa tema, nada, rasa, dan amanat yang mendalam berhasil membawa pembaca untuk turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Andari, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Media Audiovisual. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(1), 2–6.
- Cansrini, A. Y., & Herman, R. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 60–69.
- Furqan, A., Isnani, W., & Rachman, A. K. (2024). Analisis Struktur Teks Dongeng Api yang Indah Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 287–298.
- Ginangjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. CV AE Media Grafika.
- Lutfi, M. (2023). *Pengkajian Puisi*. Guepedia.
- Rahmat. (2014). *Analisis Struktur Puisi A. Hasyimi*. Balai Bahasa Banda Aceh dan Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena

- Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2012). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi “Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang” Karya Gus Ubab Nurdiana. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahyudi, A. (2021). *Menggores Tinta Puisi*. Guepedia.
- Wulanda, W., & Yansyah, R. D. (2022). Analisis Strata Norma dalam Antologi Puisi Hujan Setelah Bara Karya D Kemalawati. *Master Bahasa*, 10(3), 1–7.